

TATA RUANG PEMUKIMAN KOMPLEKS MEGALITIK SITUS TANJUNG ARO

Settlement Space For Megalithic Complex Tanjung Aro Sites

Kristantina Indriastuti

Balai Arkeologi Sumatra Selatan, Sumatra Selatan - Indonesia
kriss_ind@yahoo.com

Naskah diterima : 27 Agustus 2019
Naskah diperiksa : 13 September 2019
Naskah disetujui : 28 Oktober 2019

Abstract. *Megalithic Sites in South Sumatra are widely known as Pasemah Megalithic Culture. One of its sites, Tanjung Aro Site in Pagar Alam City, was conducted for research related to find the pattern of community settlement and to reveal the link between land fortifications, potteries, and megalithic structures at the site. This study aims to reconstruct the spatial layout of Tanjung Aro Megalithic Site using survey and excavation methods. The result reveals that various factors such as ecology, belief, safety, and social organization hugely affected the selection of residential location. Other aspects of life such as agriculture, plantations, harvesting forest products, and fishing were also found not too far from their settlements. Stone mortars in the area hinted an agricultural products-related activities. The worshipping activities can also be seen from the distribution of dolmens and flat stones in several areas.*

Keywords: *Settlements, Megalithic, Tanjung Aro site*

Abstrak. Situs-situs megalitik di Sumatera Selatan biasa dikenal dengan budaya Megalitik Pasemah. Di Situs megalitik Tanjung Aro, Kota Pagar Alam, terdapat kubur batu, benteng tanah, tembikar, dan bangunan-bangunan megalitik lainnya. Sebaran temuan ini mengarah kepada adanya suatu permukiman. Permasalahannya adalah bagaimanakah pola permukiman masyarakat pendukung situs Megalitik Tanjung Aro dan kaitan antara benteng tanah, temuan tembikar, dan bangunan-bangunan megalitik di situs Tanjung Aro. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi tata ruang Situs Megalitik Tanjung Aro. Metode penelitian yang dipakai adalah metode survei dan ekskavasi. Hasil penelitian ini adalah informasi adanya pengaruh dari ekologi, kepercayaan, pertahanan/keamanan, dan organisasi sosial terhadap pemilihan lokasi permukiman. Dalam hal ini berbagai aspek kehidupan yang lain yang berkaitan dengan pertanian, perkebunan, pengambilan hasil hutan, penangkapan ikan tidak terlalu jauh dari lokasi permukiman mereka. Terdapat lumpang batu yang menandakan adanya aktivitas pengolahan hasil pertanian. Aktivitas pemujaan dilihat dari banyaknya sebaran dolmen dan sebaran batu datar yang berada di beberapa area.

Kata kunci: Permukiman, Megalitik, Situs Tanjung Aro

1. Pendahuluan

Sumatera Selatan, khususnya Kota Pagar Alam, secara umum mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Budaya yang berkembang di daerah ini adalah budaya masa prasejarah yang identik dengan kepercayaan terhadap leluhur. Tinggalan budaya ini membuktikan bahwa banyak tinggalan arkeologi yang terkonsentrasi di daerah Pagar Alam. Tinggalan budaya ini membuktikan bahwa daerah ini sejak dahulu merupakan lokasi yang strategis sebagai tempat permukiman. Masyarakat yang tinggal disini berasal dari Suku Pasemah sehingga budaya yang tumbuh dan berkembang di situ identik dengan budaya Pasemah.

Di Sumatera Selatan tinggalan megalitik sebagian besar ditemukan di dataran tinggi Tanah Basemah. Daerah itu terletak di antara Bukit Barisan dan Pegunungan Gumai, di lereng Gunung Dempo (3173 m). Dataran Tinggi Pasemah berada pada ketinggian 710 m dpl.

Penelitian yang dilakukan terhadap Situs Tanjung Aro telah dilakukan beberapa kali. Situs Tanjung Aro pernah diteliti oleh Van der Hoop dan peneliti dari Pusat Arkeologi Jakarta. Van der Hoop menyatakan bahwa terdapat batu dengan wajah manusia, dolmen, lesung batu di tengah-tengah dusun sedangkan di area persawahan terdapat menhir, dan dolmen yang sudah runtuh (Hoop, 1932: 33).

C.W.P De Bie juga melakukan penelitian di Situs Tanjung Aro. Dalam penelitiannya ditemukan lempengan perunggu berbentuk segi empat, lukisan dinding, dan terdapat pahatan senjata (Hoop, 1932: 22). Van der Hoop juga pernah melakukan ekskavasi di Tanjung Aro. Ekskavasi tersebut menghasilkan temuan berupa lukisan di dinding kubur dan temuan bekal kubur berupa ujung tombak yang terbuat dari besi dan manik-manik (Kusumawati, Ayu & Sukendar, 2003: 71).

Tahun 2006, Bagyo Prasetyo melakukan penelitian tentang komunitas budaya Pasemah di Situs Tanjung Aro. Penelitian

itu menemukan bilik batu, dolmen, dan arca manusia. Bilik batu menunjukkan adanya tiga deret dan kesemuanya mempunyai atap (Prasetyo, 2007: 39). Rr. Triwurjani dalam disertasinya menyebutkan tentang arca yang menggambarkan dua figur manusia dililit ular. Arca tersebut memiliki hubungan dengan kubur batu yang berada di depannya. Arca itu juga memiliki hubungan dengan sebaran dolmen dan monolith yang ada disekitarnya (Triwurjani, Rr., 2015: 211-212). Selanjutnya, pada hasil survei yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2017. Lokasi situs yang banyak tinggalan megalitik untuk saat ini merupakan areal persawahan dan pemukiman penduduk. Diketahui juga di Situs Tanjung Aro terdapat temuan megalitik yang berada di lokasi yang terpisah dari tempat bermukim masyarakat pendukung situs megalitik.

Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya di situs Tanjung Aro lebih mementingkan hasil survei yang dilakukan terhadap tinggalan megalitik. Penelitian tentang pemukiman megalitik di Pasemah memang pernah dilakukan di Muara Payang, tetapi dirasa perlu dilakukan penelitian yang lebih luas tentang pola pemukiman megalitik di Pasemah. Penelitian untuk menemukan jawaban di mana kawasan pendukung situs megalitik Tanjung Aro juga belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk melihat kawasan pendukung di Situs Tanjung Aro, terutama kawasan permukiman di situs tersebut.

Keragaman budaya atau *cultural diversity* adalah sesuatu yang tidak dapat dimungkiri keberadaannya. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai kebudayaan daerah tentunya memiliki keanekaragaman budaya dengan dinamikanya yang bervariasi. Sejarah membuktikan, ragam kebudayaan di Indonesia mampu hidup berdampingan, saling mengisi, dan berjalan secara damai. Hubungan antarkebudayaan ini dapat berjalan dan terjalin dalam bingkai Bhinneka Tunggal

Ika, di mana bisa dimaknai bahwa konteks keanekaragamannya bukan hanya mengacu pada keanekaragaman kelompok, sukubangsa semata, tetapi kepada konteks kebudayaan. Salah satu budaya yang akan diangkat dari penelitian ini adalah budaya masyarakat Pasemah yang mendiami wilayah Tanjung Aro pada masa megalitik. Adapun permasalahan yang akan diangkat adalah *Bagaimanakah tata ruang pemukiman megalitik di Situs Tanjung Aro?*

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode eksploratif dan deskriptif. Metode eksploratif dilakukan berdasarkan seluruh data guna mempertajam permasalahan. Setelah permasalahan terlihat secara jelas, diterapkan metode deskriptif. Pelaksanaan penelitian tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data (Ashmore & Sharer, 2010).

Pola penalaran yang digunakan adalah pola induktif. Dengan demikian, analisis dilakukan melalui pendeskripsian yang sistematis dan terklasifikasinya data yang diperoleh sehingga jawaban permasalahan akan diperoleh dalam bentuk kesimpulan. Dalam implementasi di lapangan, data untuk interpretasi dikumpulkan melalui survey ekskavasi. Survei yaitu berupa observasi atau pengamatan langsung terhadap gejala arkeologi yang ada di atas permukaan tanah dan dilakukan di lokasi-lokasi penemuan yang memiliki konsentrasi artefak di situs-situs arkeologi. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data arkeologi serta konteks dengan lingkungan sekitarnya. Pada kegiatan ini juga dilakukan pendeskripsian, pemotretan, dan *plotting* temuan. Selain itu, juga dilakukan wawancara untuk memperoleh cerita-cerita dari tokoh-tokoh masyarakat mengenai sejarah kampung lama di Situs Tanjung Aro.

Ekskavasi dilakukan untuk memperoleh gambaran lapisan budaya secara vertikal. Ekskavasi yang dilakukan bersifat *trial*

excavation, yaitu ekskavasi untuk memperoleh gambaran jumlah dan keragaman tinggalan, kedalaman budaya, dan jenis lapisan tanah. (Metode Penelitian Arkeologi, 1999).

Setelah data 1 dikumpulkan, dilakukan analisis serta interpretasi dengan memperhatikan aspek bentuk, ruang, dan waktu. Metode analisis data menggunakan analisis khusus (*specific analysis*) dan analisis konteks (*contextual analysis*). Analisis khusus dilakukan pada berbagai jenis tinggalan arkeologis (artefak dan ekofak) yang meliputi analisis bentuk, ukuran, bahan, teknologi dan gaya (*style*). Analisis khusus dilakukan pada temuan berupa tembikar dan keramik, terutama untuk temuan yang memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Analisis konteks adalah menafsirkan hubungan antarartefak dalam satu situs dan hubungan antara situs

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Survei dan Observasi

Di Situs Tanjung Aro terdapat sebaran megalitik yang memanjang dari Barat sampai ke Timur, menempati areal punggung bukit. Pada bagian yang agak rata dari situs ini terdapat beberapa anak sungai dan tinggalan megalitik berakhir di dekat Tebat Manyaan. Beberapa sebaran megalitik ini menempati areal pertanian yang berupa persawahan, pertanian sayuran seperti terong, tomat, sawi, dan kol. Sebagian besar tinggalan megalitik ditemukan di pemukiman penduduk Tanjung Aro.

Berdasarkan lokasi administratif, Situs Tanjung Aro berada di Dusun Tanjung Aro, Kelurahan Kuripan Babas, Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan. Situs ini terdiri atas dua sektor, yakni sektor Kuripan Babas dan Sektor Dusun Lamo. Sektor Kuripan Babas memiliki luas 17,322 hektar dan terletak pada koordinat 103°13'49,353"BT-103°14'24,588"BT dan 4°0'24,388"LS-4°0'13,704"LS. Sektor Dusun Lamo memiliki luas 5,04 hektar dan



Gambar 1. Peta Situs Tanjung Aro (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018)

terletak pada koordinat $103^{\circ}14'17,114''\text{BT}$ - $103^{\circ}14'26,254''\text{BT}$ dan $4^{\circ}0'35,701''\text{LS}$ - $4^{\circ}0'26,482''\text{LS}$.

Sektor Dusun Lamo tidak diteliti lebih lanjut karena dianggap tidak memiliki korelasi langsung dengan tinggalan megalitik. Menurut informasi penduduk, Dusun Lamo merupakan pemukiman masyarakat Tanjung Aro sebelumnya. Lokasi Dusun Lamo saat ini merupakan hutan bambu yang dianggap keramat dan disebut *hutan larangan*. Di sektor ini ditemukan banyak fragmen tembikar berhias yang memiliki ciri yang sama dengan fragmen tembikar di sektor Kuripan Babas. Terdapat juga beberapa fragmen keramik asing yang satu konteks dengan temuan fragmen tembikar.

Penggunaan lahan di sekitar Situs Tanjung Aro berupa persawahan irigasi, kebun sayur, dan permukiman warga. Dari hasil survei yang dilakukan, diketahui terdapat tinggalan megalitik sebanyak 150 objek. Tinggalan megalitik tersebut, berdasarkan jenisnya, terdiri atas arca batu, dolmen, bilik batu, batu datar, tetralith, batu dakon, batu gong, makam puyang, dan beberapa lokasi temuan konsentrasi fragmen tembikar yang mengindikasikan jejak-jejak aktivitas permukiman. Hampir seluruh

tinggalan megalitik ditemukan di Sektor Kuripan Babas pada lahan persawahan, kebun sayur, dan pemukiman.

3.2 Bentang lahan di Situs Tanjung Aro

Secara geografis, Situs Tanjung Aro terletak di sisi timur lereng Gunung Dempo. Situs ini berada pada ketinggian antara 725 – 750 mdpl. Wilayah ini merupakan bagian dari morfologi lereng kaki gunungapi dengan kemiringan lereng antara 2,79% - 3,84%. Batuan dasarnya berupa endapan *fluviovolcanic* dan piroklastik berumur kuartar muda yang terdiri atas breksi gunung api, lava, tuf, dan susunan andesit-basaltik hasil letusan Gunung Dempo. Di bawah formasi ini terdapat Formasi Posumah yang litologinya berupa tuf padu riolitan dan singkapannya dapat ditemukan pada tebing di sepanjang aliran Sungai Lematang. Formasi Pasemah ini juga memberi pengaruh dalam pembentukan perbukitan kecil di sisi timur antara Dusun Gunung Megang hingga Talang Pagaragung. Perbukitan ini sekaligus menjadi batas administrasi Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat.

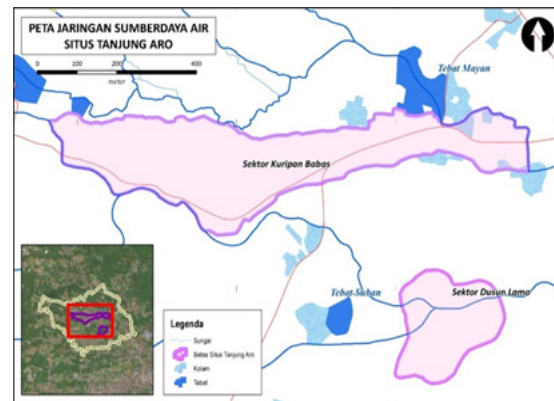
Gunung Dempo sendiri merupakan gunung api tertinggi di Sumatera Selatan, yakni 3.159 mdpl., yang terletak di antara

Pegunungan Bukit Barisan dan Perbukitan Gumai. Gunung ini termasuk ke dalam tipe gunung api strato (*strato volcano*) yang menghasilkan batuan piroklastik berumur kuartar muda. Menurut Purbohadiwidjojo (1967), wilayah yang tersusun atas batuan gunung api Kuartar Muda akan mempunyai potensi air tanah yang baik (Purbohadiwidjojo, 1967). Wilayah timur Gunung Dempo juga tersusun atas bahan-bahan piroklastik berumur Kuartar Muda yang bersifat mudah meluluskan air (permeabilitas tinggi). Setempat di bawahnya terdapat batuan tuf padu riolitan dari Formasi Posumah berumur Kuartar Tua yang relatif lebih kedap air, sehingga air tanah yang terkandung di dalamnya sangat besar. Potensi sumberdaya air pada bagian morfologi lereng kaki gunung api strato umumnya juga melimpah karena berlokasi di bagian bawah sabuk mata air. Wilayah di sekitar Situs Tanjung Aro memiliki banyak sumber air, baik berupa mata air, sungai, siring, dan tebat yang tidak pernah kering sepanjang tahun. Air tanah di wilayah ini juga relatif dangkal, yakni sekitar 1-3 meter di bawah permukaan tanah. Dengan adanya sumber daya air yang melimpah ini, masyarakat di sekitar Situs Tanjung Aro dapat memanfaatkannya untuk kebutuhan sehari-hari, seperti MCK, pengairan sawah, dan perikanan.

Sawah dan lahan pertanian sayur di sekitar Situs Tanjung Aro umumnya dapat ditanami sepanjang tahun karena adanya dukungan dari saluran irigasi yang selalu mengalir. Melimpahnya sumber air juga dipengaruhi oleh rata-rata curah hujan yang berkisar antara 1.462-5.199 mm pertahun dengan kelembaban udara berkisar antara 75%-89%. Suhu rata-rata harian berkisar antara 18°-28° C dan intensitas cahaya matahari antara 6-10 jam per-hari.

Wilayah di sekitar Situs Tanjung Aro juga memiliki lahan yang subur. Tanah di wilayah ini sebagian besar berjenis latosol dan andosol dengan diselingi sedimen vulkanik hasil erupsi Gunung Dempo yang dapat menambah tingkat kesuburannya. Dilihat dari kelasnya,

tanah di wilayah ini adalah tanah kelas I yang mengandung kesuburan tinggi. Hal ini menjadikan wilayah di sekitar Kota Pagar Alam sebagai daerah utama penghasil padi, sayur mayur, buah-buahan, komoditas perkebunan seperti kopi dan teh, serta merupakan salah satu subterminal agrabisnis (STA) penting di Provinsi Sumatera Selatan.



Gambar 2. Peta Jaringan Sumberdaya Air Situs Tanjung Aro (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018)

3.3 Lingkungan Biotik Situs Tanjung Aro

Situs Tanjung Aro berada di daerah yang cukup subur, dengan beberapa aliran anak sungai serta terdapat sebuah tebat. Berlimpahnya sumber air ini menyebabkan lokasi ini dipilih untuk bermukim, dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok makanan baik dari sumberdaya nabati dan hewani (sumber daya air). Lingkungan alam yang subur, selain sebagai sumber makanan bagi masyarakat, juga mempengaruhi aspirasi dalam hasil-hasil cipta, baik yang berhubungan dengan nilai seni maupun religi. Lingkungan alam dengan satwa liar, menjadi salah satu acuan inspirasi dalam membuat sarana-sarana upacara yang mereka ciptakan. Keberadaan hewan (ular) menjadi simbol yang melambangkan perilaku mereka atau kepercayaan mereka, selain flora. Lingkungan alam mempunyai andil dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya Pasemah sejak masa Prasejarah.

Masyarakat Pasemah pada awalnya bercocok tanam padi dengan menerapkan sistem ladang (*ume daghat*). Menurut catatan M. Shoim K (1989), salah satu puyang, yaitu puyang Singe Berkurung pernah merantau ke Majapahit setelah pulang membawa bibit padi. Puyang inilah yang mula-nula membuat sawah dengan membuat *siring* (saluran air) dan *papakan* (bendungan) dengan teknik pembagian airnya. Pembentukan sawah dilakukan dengan menebas hutan-hutan dan kemudian dibuat petak-petak dan pelang sawah dan bibit padi sebelum ditanam disemai (*diuni*) terlebih dahulu. Pertanian sistem sawah ini dimulai pada abad 17 oleh teknokrat *Puyang Keriye Sidhi Perangkat Ratu Singe Berkurung*.

Kesuburan tanah ini menyebabkan wilayah ini cocok untuk pertanian. Selain sawah, daerah Pasemah sendiri sudah mengenal perkebunan lada atau merica jauh sebelum masa Belanda, yang dijual pada Sultan Banten maupun Inggris. Tumbuh pesatnya perekonomian yang didukung oleh sektor perkebunan di daerah ini didukung oleh pedagang-pedagang China (Suan, 2007: 19-20). Hal ini tentunya menjadi salah satu alasan kenapa daerah ini dipilih sebagai daerah pemukiman sejak zaman prasejarah. Budi daya pertanian dan perkebunan sampai saat ini masih menjadi andalan Kota Pagar alam demikian juga komunitas yang mendiami wilayah Tanjung Aro.

Tutupan lahan (*landcover*) tempat ditemukannya tinggalan megalitik, termasuk arcanya, terdiri atas persawahan, perkampungan dan ladang sayuran. Kesuburan tanah di daerah ini dapat dilihat dari sifat-sifat fisiknya yang hitam sampai coklat kehitaman dan juga gembur, yang menunjukkan tebalnya unsur hara dan unsur organik. Letak geografis yang berada di dataran rendah sangat cocok untuk permukiman dan pertanian. Kondisi ini juga tentunya menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi pemukiman. Pemilihan permukiman masyarakat Tanjung Aro, selain

pertimbangan kesuburan tanah, faktor yang paling penting adalah dekat dengan sumber air, seperti tebat atau aliran sungai. Keberadaan sungai dan tebat dirasa penting karena cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti air minum, mencari ikan, irigasi, persawahan, bahkan sebagai transportasi. Hal ini dibuktikan dengan lokasi temuan dolmen, batu datar, tetralith, bilik batu sebagian besar berada di areal persawahan dan perkebunan.

3.4 Tinggalan Megalitik di Situs Tanjung Aro

Tinggalan megalitik yang ditemukan di Situs Tanjung Aro dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tipologinya, yaitu:

a. Dolmen

Dolmen ditemukan dalam bentuk bulat tidak beraturan, sebagian kaki penopangnya ada yang tidak tampak karena sebagian masih terpendam dalam tanah. Dolmen di sini biasanya mempunyai kaki sebanyak 4 buah, dengan ukuran batu yang berbeda-beda. Dolmen yang ditemukan di Situs Tanjung Aro seluruhnya berjumlah 43 buah. Dolmen



Gambar 3. Dolmen berukuran sedang (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

di situs ini umumnya berbahan batu andesit yang tidak mengalami pengolahan lebih lanjut, hanya ditata dan diletakkan pada bagian atas batu kaki sehingga membentuk konstruksi dan pola tertentu. Akan tetapi, terdapat satu dolmen

yang memiliki gores-goresan dengan pola gambar tertentu pada bagian permukaannya. Dolmen ini merupakan dolmen terbesar yang ditemukan di Situs Tanjung Aro dengan kode temuan KRP17.

b. Bilik Batu

Bilik batu yang ditemukan di Situs Tanjung Aro berjumlah enam buah dari lima lokasi yang berbeda. Dua bilik batu yang berlokasi



Gambar 4. Bilik yang memanjang berderet (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018)

di tengah pemukiman warga merupakan bilik batu yang pernah diteliti oleh Van der Hoop (Hoop, 1932). Bilik batu di Situs Tanjung Aro umumnya berbahan batu andesit berbentuk pipih yang dikenal dengan istilah *slab stone*. *Slab stone* ini digunakan pada bagian dinding, atap, dan lantai. Pada bagian dalam bilik batu terdapat lukisan yang dibuat menggunakan oker, arang dan kapur. Akan tetapi, dari hasil penggalian yang dilakukan pada penelitian ini, bagian dalam bilik batu yang berada di lahan Pak Suki tidak terdapat lukisan.

Kondisi bilik batu sekarang berada di tengah-tengah areal pemukiman penduduk dan dalam kondisi yang sudah dicungkup. Bilik batu ini posisi keletakan atap sejajar dengan permukaan tanah sekitarnya dan terlihat adanya 3 buah atap bilik. Namun, saat ini hanya ada dua buah bilik yang sudah terlihat bentuk dan isinya. Bilik batu ini menghadap ke arah Barat daya. Atap bilik terbuat dari batu monolit yang tidak dikerjakan. Atap ditopang oleh tiang-

tiang berbentuk dinding yang menutupi seluruh sisi, kecuali pada bagian depan yang berpintu.

Bilik batu yang ditemukan rata-rata menggunakan batu monolith yang masih alami. Walaupun demikian, dari bentuk batunya dipilih yang mempunyai permukaan rata, seperti yang dipergunakan sebagai bahan konstruksi, yang tentunya dipilih secara teliti. Tampaknya batu yang mempunyai permukaan rata tidak mudah diperoleh di lokasi setempat sehingga diperlukan adanya pengangkutan bahan baku dari lokasi bahan. Di Situs Tanjung Aro sendiri pernah dilakukan ekskavasi oleh Van der Hoop dengan ditemukan benda-benda besi seperti tombak, dari besi, ribuan manik-manik dalam berbagai bentuk, ukuran, warna, dan bahan. Di samping itu, juga ditemukan logam perunggu dan sebuah fragmen seperti paku atau jarum yang terbuat dari emas serta fragmen tembikar. Ditemukan juga lukisan pada dinding. Lukisan yang terlihat di bilik batu situs Tanjung Aro seperti lukisan yang distilir, contohnya lukisan kerbau. Motif sulur-suluran menggambarkan tanaman. Ada pula yang



Gambar 5. Rekonstruksi Lukisan Dinding di Bilik Batu Situs Tanjung Aro (Van der Hoop, dalam Triwurjani, Rr. 2015)

terkait dengan kesuburan, di samping ada yang menggambarkan estetika. Motif yang dipergunakan sering berkaitan dengan keadaan lingkungan (daerah) atau tergantung pada obyek yang dihias. Seringnya menggambarkan tanaman yang merambat. Lukisan kerbau, menurut seorang ahli Haris Sukendar, dimaksudkan agar terjalin keakraban antara manusia dan hewan di sekitarnya (Kusumawati, Ayu & Sukendar, 2003: 12). Selain bilik batu yang ditemukan di areal perkampungan, ditemukan juga bilik batu di lokasi yang berbeda dan ada bilik batu yang letaknya berdampingan. Namun, sayangnya 4 buah bilik batu ini dulu pernah digali oleh penduduk setempat pada saat musim orang membeli undian /lotre Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) sehingga bilik batu sekarang ini hanya tampak bagian permukaan atasnya saja. Atap bilik batu rata-rata dibuat dari batu yang utuh dan relatif lebar dan hampir tidak dilakukan pemangkasan.

c. Arca Orang Dililit Ular

Arca yang ditemukan di Situs Tanjung Aro berjumlah satu buah. Arca ini



Gambar 6. Arca Orang Dililit Ular.(Dok Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018

berbentuk dua orang tokoh (manusia) dililit ular memakai perhiasan gelang tangan. Arca berbahan batu andesit ini sudah mengalami sedikit pelapukan sehingga figurinya tidak terlihat jelas. Figur manusia arca yang pahatannya kurang halus ini mempunyai ukuran panjang 100 cm, lebar 88 cm, dan tinggi 120 cm, Arca ini terbuat dari batu jenis breksi vulkanik. Arca ini ditemukan secara konsentris di bagian tengah situs pada koordinat 103°14'10,927"BT - 4°0'17,302"LS serta elevasi 731 mdpal. Saat ini arca tersebut sudah diberi pagar pengaman, tetapi sangat sempit. Adapun makna dari arca ini mengajak agar kita selalu berhati-hati dan waspada terhadap hewan-hewan yang ada di sekitar kita, terutama hewan-hewan yang sangat berbahaya.

c.1 Figur Manusia 1

Figur manusia yang satu dalam sikap berdiri. Figur manusia berdiri digambarkan bagian kepala, badan, tangan, dan kaki. Kepala berbentuk bulat lonjong. Mata digambarkan bulat besar, hidung sedang, serta telinga berdaun tampak seimbang dengan ukuran kepalanya. Bagian dahi dan hidung tepat berada di depan mulut ular yang terbuka. Bagian badan ular melilit figur manusia berdiri. Tangan kanan memegang badan ular yang sedang melingkari tubuhnya. Sosok ini memakai cawat dan ikat pinggang dan memakai topi dari kain destar. Tangan kanan mengenakan gelang berbentuk lempeng (Triwuryani Rr., 2015; 129).

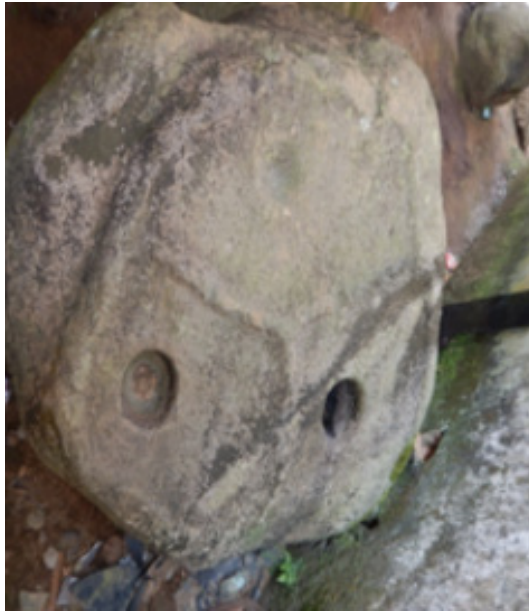
c.2 Figur Manusia 2

Arca dililit ular ini dalam sikap duduk. Figur manusia yang sedang duduk digambarkan dari kepala sampai kaki. Kepala mempunyai bentuk bulat, mata dipahatkan cekung ke dalam bentuk elips, hidung pesek, dan mulut dalam keadaan terbuka. Tangan kiri memegang badan ular seolah-olah menahan lilitan ular. Kaki kiri tokoh no 2 duduk tampak terangkat menahan lilitan badan ular. Figur ini memakai cawat dan ikat pinggang. Perhiasan tangan kiri mengenakan perhiasan berbentuk gelang lempeng lebar. Hewan

ular digambarkan sedang melilit kedua figur manusia. Mulut ular dalam keadaan terbuka, hendak memangsa figur manusia duduk. Lihat gambar 7 (Triwuryani, Rr. 2015: 129).

d. Lumpang Batu

Batu lumpang yang ditemukan di Situs Tanjung Aro semuanya berjumlah tiga buah.



Gambar 7. Lumpang Batu KRP64 (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018)

Ketiga batu ini ditemukan di pemukiman Dusun Tanjung Aro, terutama di lahan pekarangan dan halaman rumah warga. Batu ini diduga dimanfaatkan untuk kebutuhan menumbuk biji-bijian, baik untuk keperluan sehari-hari maupun religi. Batu lumpang yang ditemukan ada yang memiliki enam lubang dengan kedalaman lubang yang relatif dangkal dan berukuran kecil. Ada pula yang memiliki tiga lubang dengan ukuran lubang yang lebih besar dan lebih dalam. Pengertian *lumpang batu* adalah batu yang permukaannya diberi lubang satu atau lebih (bisa sampai 5 lubang), dan di antara lubang diberi pembatas. Permukaan lumpang biasanya diberi pelipit sebagai pembatas antarlubang yang satu dengan yang lainnya. Lubang lumpang batu biasanya berbentuk bulat, bergaris tengah sekitar 15 cm–25 cm, dengan kedalaman

lubang antara 10 cm–15 cm. Di Situs Tanjung Aro lumpang ini ditemukan di antara rumah-rumah penduduk yang cukup padat. Lumpang batu mempunyai lubang 3 buah, dengan diameter lubang 13 cm, kedalaman lubang 18 cm. Lumpang batu ini digunakan dengan fungsi praktis dan fungsi religius. Fungsi praktis, yaitu untuk menumbuk biji-bijian atau padi dan digunakan; fungsi religious, yaitu sebagai sarana upacara pemujaan dan kematian” (Haris Sukendar, 2003:156).

e. Batu Gong

Batu Gong di Situs Tanjung Aro hanya ditemukan satu buah, yaitu pada koordinat 103°14'9,834"BT-4°0'17,246"LS dan berlokasi di sebelah barat arca dengan jarak 33,5 m. Batu ini berbentuk panjang, berukuran 206 cm x 128 cm x 69 cm. Tinggi Gong 12 cm, dan diameter 30 cm. Disebut batu gong karena pada batu ini terdapat semacam tonjolan seperti gong di bagian permukaannya. Ada kemungkinan batu ini pernah dipindahkan dari lokasi aslinya karena ditemukan dalam posisi yang miring di pematang sawah.



Gambar 8. Batu Gong di Situs Tanjung Aro (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018)

f. Batu Datar

Tinggalan megalitik yang paling banyak ditemukan di Situs Tanjung Aro adalah jenis batu datar. Di situs ini ditemukan sebanyak 95 buah dan tersebar merata. Terdapat pula



Gambar 9. Salah Satu Batu Datar di Situs Tanjung Aro (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018)

beberapa batu datar yang terkonsentrasi di satu tempat. Ada kemungkinan beberapa batu datar yang ditemukan merupakan dolmen maupun tetralith, tetapi belum dapat dipastikan karena bagian kaki yang tertutup deposit tanah maupun posisinya yang sudah dipindahkan. Batu datar di Situs Tanjung Aro memiliki ukuran yang beragam, yakni antara lokasi masing-masing batu datar dapat dilihat di dalam peta sebaran tinggalan megalitik.

g. Tetralith

Di Situs Tanjung Aro ditemukan dua buah tetralith yang lokasinya berdekatan sekitar 300m. Tetralith pertama terletak pada koordinat $103^{\circ}14'8,221''\text{BT}- 4^{\circ}0'17,395''\text{LS}$, sedangkan tetralith yang kedua terletak pada koordinat $103^{\circ}14'9,129''\text{BT}- 4^{\circ}0'18,4''\text{LS}$.



Gambar 10. Tetralith di tengah sawah (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018)

Tetralith merupakan batu yang ditata membentuk bidang persegi dengan empat buah batu di masing-masing penjuru. Batu yang digunakan biasanya berbentuk dan berukuran hampir sama. Batu-batu ini didirikan di permukaan tanah seperti menhir. Ada dugaan bahwa tetralith di Situs Tanjung Aro berjumlah lebih dari dua, tetapi kemungkinan batu-batu penyusunnya dipindahkan karena pengaruh dari kegiatan pertanian.

h. Makam Puyang

Makam Puyang merupakan makam kuno leluhur masyarakat Tanjung Aro yang masih disakralkan sampai sekarang. Makam ini umumnya ditandai dengan batu-batu andesit yang tidak diolah, baik didirikan membentuk nisan maupun ditata membentuk struktur



Gambar 11. Batu Yang Digunakan Sebagai Penanda Makam Puyang (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018)

seperti pondasi. Selain itu, makam puyang juga ditandai dengan jenis tanaman tertentu seperti tanaman Punjung, yang berfungsi sebagai pembatas dengan wilayah di sekitarnya. Makam Puyang ditemukan di Dusun Lamo, sebanyak empat buah. Lokasi keempat makam ini sudah tidak dimanfaatkan lagi, namun masih dikeramatkan. Di sektor Kuripan Babas hanya dijumpai satu makam puyang, yakni di lahan permakaman umum yang saat ini masih digunakan warga.

i. Makam Puyang

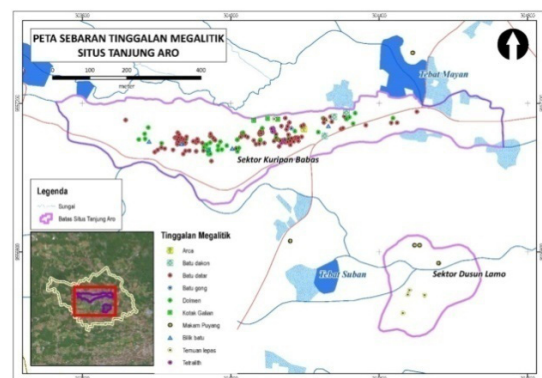
Indikator yang dapat digunakan sebagai penentu lokasi permukiman dalam situs

arkeologi biasanya berupa konsentrasi temuan sisa-sisa peralatan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti fragmen tembikar dan fragmen keramik. Indikator yang lain dapat berupa sisa makanan seperti tulang, kerang, dan bekas-bekas pembakaran. Di Situs Tanjung Aro terdapat dua lokasi temuan yang mengindikasikan lokasi permukiman. Lokasi pertama berada di sektor Dusun Lamo yang terletak pada koordinat 103°14'20,544"BT-4°0'31,967"LS, lokasi kedua berada di lahan kebun kacang milik Bapak Sartoni yang terletak pada koordinat 103°14'8,662"BT-4°0'16,437"LS. Lokasi kedua ini berada di sebelah timur laut arca dengan jarak 80 m. Di lokasi tersebut banyak ditemukan fragmen tembikar dan fragmen keramik di permukaan tanah, baik yang polos maupun berhias. Fragmen tersebut berjumlah 167 pecahan, dengan ukuran panjang antara 2 cm sampai 5 cm, lebar 2 cm-3 cm dan tebal 0,3 cm -0,5 cm Lokasi ini merupakan lahan pertanian yang digarap sangat intensif sehingga wajar apabila banyak temuan fragmen tembikar dan keramik yang hancur. Selain fragmen tembikar dan keramik, ditemukan juga fragmen logam. Adanya indikasi sisa pemukiman yang cukup kuat di lokasi ini, maka dilakukan penggalian dengan membuka tiga kotak, yaitu KRP 3, KRP 4 dan KRP 5. Adapun temuan artefaknya berupa fragmen tembikar polos bagian badan ada 45 fragmen, fragmen tepian 5 dan fragmen badan berhias 1 buah sedangkan fragmen keramik bagian badan dari dinasti Ching 1, Fragmen dinasti Ming 1 dan badan berhias dari Vietnam 1.

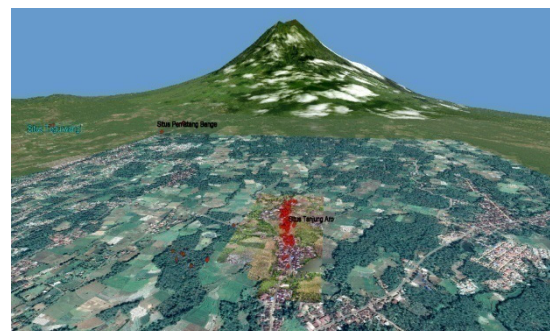
3.5 Pola Sebaran Tinggalan Megalitik di Situs Tanjung Aro

Pola sebaran tinggalan megalitik di Situs Tanjung Aro diduga mengikuti karakteristik bentang lahan yang ada. Tinggalan megalitik di situs ini memiliki pola sebaran linear yang memanjang dengan orientasi arah timur-barat. Bagian situs di sisi barat merupakan

lokasi yang paling tinggi karena mengarah ke Gunung Dempo, sedangkan bagian timur adalah yang paling rendah. Pola ini mengikuti orientasi igir minor lereng Gunung Dempo yang sejajar dengan arah aliran sungai dan siring di sekitarnya, yakni Siring Mesul di sebelah utara dan Sungai Lematang di sebelah selatan. Kedua sungai ini arah alirannya menuju ke timur dan semuanya bertemu di Sungai Lematang. Pola sebaran tinggalan megalitik yang utama, seperti bilik batu dan dolmen-dolmen yang berukuran besar, juga terlihat mengikuti bagian puncak igir minor tersebut. Pola ini seolah-olah menggambarkan pusat-pusat kegiatan ritualnya. Tinggalan lain, seperti batu datar, dolmen yang berukuran kecil, dan batu lumpang, relatif berada di bagian tepi tinggalan yang utama, baik di sisi selatan maupun sisi utara. Pola ini jelas memperlihatkan konsepsi mengenai tempat yang tinggi merupakan tempat paling sakral.



Gambar 12. Sebaran tinggalan megalitik di Situs Tanjung Aro (Sumber. Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018)



Gambar 13. Pola Sebaran Tinggalan Megalitik Situs Tanjung Aro (Sumber. Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018)

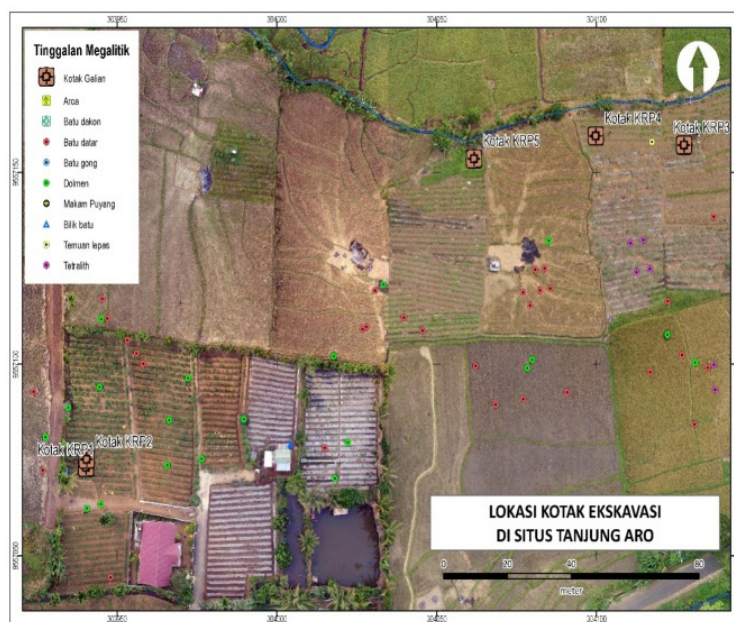
Selain mengikuti karakteristik bentang lahan, tinggalan megalitik di Situs Tanjung Aro juga dijumpai membentuk pola sebaran berdasarkan jenis tinggalannya. Pola sebaran tinggalan megalitik dapat dilihat membentuk kelompok-kelompok serta membentuk pola kelurusan dengan orientasi arah tertentu. Pola-pola ini dapat terlihat setelah dipetakan titik-titik tinggalannya dan dilihat korelasinya dari foto udara dengan resolusi tinggi. Setidaknya terdapat lima kelompok tinggalan megalitik yang dapat dilihat pada peta. Masing-masing kelompok memiliki tinggalan megalitik utama sebagai pusat ritual masing-masing, seperti bilik batu, dolmen besar, dan arca, yang posisinya berada di bagian tengah kelompok. Kelompok-kelompok ini terpisahkan teras-teras alam yang saat ini dimanfaatkan sebagai teras lahan persawahan. Pola kelurusan tinggalan megalitik yang dianggap sebagai pusat ritual dapat dilihat pada beberapa tinggalan seperti deretan 4 buah dolmen besar, 3 buah bilik batu serta arca. Tinggalan megalitik tersebut terlihat berada dalam satu garis lurus. Apabila beberapa tinggalan tersebut masih berada pada posisi aslinya, kemungkinan penempatannya dimaksudkan

untuk tujuan ritual bersifat kosmologis yang berorientasi pada arah tertentu. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan keletakan pintu pada bilik batu, yang hampir semuanya menghadap ke arah Gunung Dempo, searah dengan pola kelurusan tinggalan-tinggalan megalitiknya.

3.5.1 Pola Keletakan Pemukiman Megalitik di Situs Tanjung Aro

Lokasi pemukiman masyarakat pendukung budaya megalitik di Situs Tanjung Aro diperkirakan berada tidak jauh dari tinggalan megalitiknya. Asumsi ini didasarkan pada temuan sisa-sisa fragmen tembikar dan keramik pada sebuah lahan yang jaraknya cukup dekat dengan tinggalan-tinggalan megalitik.

Lahan lokasi temuan fragmen tembikar ini relatif lebih rendah dibanding dengan lokasi tinggalan megalitiknya karena mengarah ke bagian lembah atau mendekati sumber air yang saat ini berupa sungai kecil atau siring. Lokasi lain yang kemungkinan menjadi pemukiman masyarakat pendukung budaya megalitik Situs Tanjung Aro adalah di pemukiman yang ada saat ini, terutama di sekitar Tebat Mayaan. Dugaan ini didasarkan pada pendapat Butzer



Gambar 14. Lokasi kotak galian di kebun pak Sartoni (Sumber. Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018)

yang menyatakan bahwa pemukiman dan lokasi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal selalu mendekati sumber air. Di situs Tanjung Aro tebat atau kolam sampai sekarang masih dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, tinggalan megalitik di sekitar lokasi ini tidak terlalu rapat seperti yang berada di bagian barat. Jadi, bukan tidak mungkin terdapat pemukiman masa lalu di lokasi ini. Selain di sekitar pemukiman Dusun Tanjung Aro, lokasi lain yang kemungkinan potensial untuk pemukiman adalah di sektor Dusun Lamo. Di sektor ini selain ditemukan beberapa fragmen tembikar dan keramik, juga terdapat sumber air berupa tebat, yaitu Tebat Suban. Akan tetapi, karena akses yang sangat sulit dan adanya kepercayaan masyarakat tentang kesakralan lokasi ini, maka tidak dapat dilakukan penelitian di lokasi ini sehingga cukup sulit untuk mengungkap potensi temuan secara lebih rinci.

Dalam pembahasan tentang pemukiman megalitik ini, penulis mencoba untuk menganalisis data yang telah berhasil dikumpulkan pada saat penelitian, Analisis data yang telah berhasil dikumpulkan mencakup 3 aspek pemukiman yang diperkenalkan oleh *site*, pola, dan distribusi. Ketiga aspek itulah yang dapat diamati dalam penelitian lapangan secara langsung. Menurut Definisi Jones dalam K.C. Chang, "*site*" adalah suatu hubungan antara tempat tinggal kelompok dengan lingkungan fisiknya; pola adalah hubungan antara pemukiman satu dan pemukiman lainnya; dan distribusi mencakup aspek yang lebih luas yang mengamati wilayah-wilayah yang tidak dihuni dan yang didiami. Untuk studi pemukiman megalitik, data yang paling utama adalah hasil hasil kegiatan yang dilakukan oleh kelompok manusia (komunitas-komunitas) megalitik yang menghasilkan artefak dalam bentuk monumen-monumen megalitik (Chang, 1972).

Berdasarkan hasil penelitian, di situs Tanjung Aro terdapat penguburan dengan

tempayan kubur yang terdapat dalam perkampungan, demikian pula tempat pemujaan serta tempat upacaranya sekitar halaman yang sekitar halaman yang berbentuk panjang yang terletak di bagian tengah pemukiman mereka. Halaman tadi dikelilingi oleh berbagai sarana seperti menhir, arca megalitik, dolmen, batu datar, batu tetralith, rumah batu, sedangkan batu dakon dan batu lumpang terletak agak di sisi luar dari sebaran megalitik yang lainnya. Dengan demikian, suatu komunitas mempunyai sarana yang berbentuk halaman yang menempati areal punggung-punggungan bukit, yang di antaranya terdapat susunan tetralith berbentuk persegi, dan di halaman tersebut terlihat deretan dolmen yang megarah dari Barat ke Timur menuju ke Gunung Dempo yang terlihat berbaris membentuk garis lurus, seperti juga rumah batu yang ditemukan di Situs Tanjung Aro pintunya mengarah menghadap ke Gunung Dempo. Dalam hal ini jangkauan yang lebih luas seperti di mana mereka berburu, memanfaatkan hasil hutan, dan mengusahakan pertanian berada agak berdekatan dengan pemukiman mereka. Adapun tebat yang merupakan salah satu unsur pemilihan mereka bermukim terdapat tidak jauh dari areal pemujaan dan pemukiman mereka.

Di Sulawesi Tengah suatu bentuk pemukiman telah diteliti dan coba direkonstruksi oleh Walter Kaudern. Walter Kaudern mencoba mengupas tentang pertanian primitif dalam hubungannya dengan pemukiman prasejarah, tetapi tidak berani secara detail memberikan penjelasan tentang penjelasan tentang harus di mana lahan pertanian masyarakat primitif itu berada. Ia hanya mengatakan bahwa mula-mula pertanian itu berada di dekat pemukiman, tetapi karena hasil dari tanah (lahan) yang digarap tersebut sudah kurang subur lagi, mereka mengusahakan tanah di luar pemukimannya. Pertanian primitif ditandai dengan lahan-lahan yang jauh dari pemukiman mereka mencapai jarak 10 – 20 km. Apa yang dikatakan oleh

Karl W. Butzer tersebut dapat dikaitkan dengan keadaan pemukiman megalitik baik di Nias, Timor, Sumba. Akan tetapi, dalam hal ini tidak suatu ketentuan harus di mana pertanian-pertanian, perburuan, tempat menangkap ikan dan lain-lain sehingga sulit untuk memberikan batasan tentang lokasi pemukiman dan lahan pertanian, perburuan, dan penangkapan ikan seperti tersebut di atas (Butzer, 1964; Kaudern, 1938; Soebroto, 1995).

Apa yang telah dilukiskan Karl W Butzer tentang pertanian di Kantewu (Sulawesi Tengah) yang terletak di bagian utara dari perkampungan tersebut tampaknya hanya merupakan salah satu contoh, bukan berarti bahwa setiap pemukiman megalitik mempunyai lahan pertanian seperti di Kantewu (Kaudern, 1938). Demikian pula tentang lahan untuk pencarian hasil hutan maupun tempat untuk mencari ikan dan lain-lain. Hal-hal semacam itu tidak mungkin dapat disamakan karena semuanya terkait erat dengan lingkungan dan masing-masing daerah di mana permukiman megalitik tersebut berada mempunyai lingkungan yang berbeda-beda. Suatu permukiman megalitik ada juga yang tidak berdenah persegi, tetapi berbentuk memanjang. Rumah-rumah tempat tinggal terletak di kanan kiri jalan utama yang membelah permukiman itu. Jalan utama terletak di bagian Barat Laut. Pemukiman ini terletak di atas bukit memanjang secara alamiah tanpa dibentuk. Dari hasil rekonstruksi pemukiman oleh Walter Kaudern ini, dapat diketahui bahwa tempat pemujaan maupun tempat upacara ditandai dengan batu-batu menhir dan batu-batu berlubang. Tempat pertanian menanam padi terletak di luar pemukiman mereka. Permukiman dibatasi dengan lembah dan jurang yang terdalam, yang sekaligus menjadi pertahanan dari bahaya binatang buas atau serangan suku lain. Tentang pemukiman Kantewu ini Walter Kauder mengatakan sebagai berikut.

It the village at Kantewoe, not far from the northwestern entrance,

there is at the corner of one of one of the house living the main read of the village, a flat stone with a shallow circular grove on its survace. In front of it two stones of irregular shape are standing (Kaudern, 1938: 12).

Penelitian yang penulis lakukan di situs Tanjung Aro menunjukkan persamaan di mana tempat pemukiman berada pada suatu bukit yang memanjang, yang di kanan kirinya terdapat lembah. Dalam ekskavasi yang dilakukan di bilik batu di tempat ini, penulis menemukan suatu lapisan budaya yang ditandai dengan adanya fragmen tembikar sampai kedalaman 100 cm. Di wilayah ini ditemukan pula batu datar, dolmen, tetralith, batu dakon, dan lumpang batu. Dari hasil penelitian terlihat adanya temuan fragmen tempayan kubur dengan ketebalan sekitar 2 cm, berdasarkan informasi penduduk tempayan ini ditemukan di depan rumah dan di bawah rumah pada saat mau membangun rumah, Sampai sekarang masih dijumpai fragmen-fragmen bekas tempayan kubur. Dari hasil kegiatan penelitian ini dapat diketahui bahwa tempat penguburan di lakukan di dalam pemukiman mereka. Sebaran megalitik yang ada menunjukkan bahwa kegiatan untuk upacara ritual seperti pemujaan dan penguburan berada di wilayah permukiman. Sementara itu, usaha pertanian, perkebunan, perburuan dilakukan di luar wilayah permukiman.

Di dalam penelitian permukiman ini keadaan lingkungan alam (ekologi) tampaknya lebih dominan di dalam mengatur bentuk-bentuk permukiman komunitas. Demikian pula distribusi pemukimannya, tidak mempunyai pola-pola tertentu. Selain keadaan lingkungan, bentuk pemukiman dan hubungan antara komunitas satu dan lainnya dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti, konsep keagamaan, konsep pertahanan, konsep organisasi sosial, konsep ekonomi, dan lain-lain. Dari hasil penelitian di situs-situs lain, seperti di Nias,

Sulawesi Tengah, Sumba, dan Timor, ternyata permukiman erat kaitannya dengan kondisi alami suatu daerah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Gordon R Willey tentang pola pemukiman (*settlement pattern*).

...the way in which man disposed himself over the landscape on which he lived, it refers to dwellings, to their buildings pertaining to community life. These settlements reflect the natural environment, the level of technology on which builders operated, and the various institutions and control which culture maintained (Willey, 1974).

Bentuk-bentuk permukiman megalitik kenyataannya berhubungan erat dengan gejala-gejala geografis (relief tanah/topografi). Pola sebaran tinggalan megalitik di Situs Tanjung Aro dipengaruhi oleh bentang lahan lereng kaki Gunung Dempo. Pola aliran sungai yang berada pada morfologi lereng kaki Gunung Dempo lebih bersifat paralel sehingga mampu membentuk igir-igir minor di antara masing-masing aliran sungainya. Igir inilah yang kemudian dimanfaatkan manusia sebagai lokasi pendirian monumen-monumen megalitik. Faktor lokasi yang relatif lebih tinggi dari sekitarnya mendukung konsep religi pada masa itu. Selain itu, igir merupakan tempat yang aman dari jangkauan aliran piroklastik pada saat terjadinya erupsi. Sungai-sungai yang mengalir di sekitar igir juga dapat berperan sebagai pemandu arah maupun jaringan transportasi antarwilayah pada masa lalu.

Pola sebaran seperti yang terdapat di Situs Tanjung Aro juga dapat dijumpai di situs-situs megalitik lainnya di sekitar Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat. Situs-situs megalitik di sekitar Gunung Dempo, seperti Gunung Kaya, Gunung Megang, Tegurwangi, Sawah, Pajarbulan, Pulau Panggung, Pematang Bange, dan Belumai, tinggalan megalitiknya tersebar dalam pola linear mengikuti arah igir minor

yang sejajar dengan aliran sungai di sekitarnya. Tinggalan megalitik yang dominan, atau dapat dikatakan sebagai pusat ritual, seperti bilik batu, dolmen berukuran besar, dan arca, selalu ditempatkan di bagian paling tengah atau paling tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebetulnya ada pola yang dianut masyarakat pendukung budaya megalitik untuk mendirikan monumen-monumen pada masa lalu. Faktor-faktor seperti lokasi yang tinggi, berada di antara dua aliran sungai, dan aman dari banjir lahar kemungkinan menjadi pertimbangan yang selalu digunakan.

Pola sebaran tinggalan megalitik di Situs Tanjung Aro dapat menunjukkan pola keletakan pemukimannya. Tinggalan megalitik yang masih dapat dijumpai saat ini selalu diasumsikan sebagai media ritual untuk menghormati arwah nenek moyang. Tentu saja pemilihan lokasi ritual ini tidak akan terlalu jauh dari lokasi pemukimannya. Asumsi ini didasarkan pada perilaku rasional masyarakat agraris yang selalu membangun media ritual di sekitar tempat tinggalnya (Butzer, 2006: 77-97). Media ritual yang berbentuk struktur permanen dengan bahan yang tahan lama memungkinkan untuk digunakan secara terus-menerus sepanjang waktu. Lebih lanjut Butzer mengatakan bahwa kemungkinan untuk merekonstruksi pola permukiman masyarakat prasejarah yang sudah mengenal budaya agraris lebih bisa dilakukan dibanding merekonstruksi permukiman masyarakat berburu dan meramu. Hal ini terjadi karena masyarakat agraris memerlukan tempat tinggal yang lebih permanen dalam menunggu masa panen dan menjaga tanaman pangannya dari serangan hama. Lokasi permukiman yang berupa tempat tinggal dan tempat untuk memenuhi kebutuhan makanan juga akan dipengaruhi lokasi sumber air. Oleh karena itu, dapat diperkirakan kemungkinan pusat lokasi pemukiman masyarakat pendukung budaya megalitik di Situs Tanjung Aro ada di sekitar aliran sungai maupun tebat, terutama pada bagian paling

luar dari kompleks tinggalan megalitiknya. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan fragmen tembikar dan keramik di sekitar aliran Siring Mesul dan anak Sungai Lematang. Akan tetapi, asumsi ini harus diperkuat lagi dengan penelitian yang lebih mendalam pada lokasi-lokasi yang diduga sebagai pusat pemukiman tersebut.

Hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa Situs Tanjung Aro merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat agraris yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Situs ini dapat dikategorikan sebagai situs pemukiman yang kompleks, yang komponen penyusunnya terdiri atas:

1. Pusat aktivitas ritual religi berupa tinggalan megalitik,
2. Pusat aktivitas subsistensi berupa sisa-sisa kegiatan sehari-hari,
3. Pusat sumberdaya yang berupa lahan pertanian dan sumber air, dan
4. Serta akses transportasi penghubung dengan komunitas lain di luar wilayah.

Keempat komponen ini berhubungan satu sama lain dalam mendukung kehidupan masyarakatnya. Strategi yang diterapkan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya di sekitarnya juga memperlihatkan bahwa kebudayaan masyarakat di sekitar Situs Tanjung Aro sudah cukup maju pada saat tinggalan megalitik tersebut dibuat dan dimanfaatkan.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, tergambar adanya sebaran megalitik serta tempat upacaranya berada di sekitar halaman yang terletak berderet memanjang panjang yang menempati bagian tengah, di deretan belakang terdapat hunian permukiman mereka. Halaman tadi terdiri dari berbagai sarana seperti arca megalitik, dolmen, batu datar, batu tetralith, bilik batu, sedangkan batu lesung dan batu lumpang terletak agak di sisi luar dari sebaran megalitik yang lainnya.

Dengan demikian, suatu komunitas mempunyai sarana yang berbentuk halaman yang menempati areal punggung-punggungan bukit, di antaranya terdapat susunan tetralith berbentuk persegi, dan di halaman tersebut terlihat deretan dolmen yang megarah dari Barat ke Timur menuju ke Gunung Dempo yang terlihat berbaris membentuk garis lurus, seperti juga yang ditemukan di situs Tanjung Aro. Dalam jangkauan yang lebih luas, seperti di mana mereka berburu, memanfaatkan hasil hutan, dan mengusahakan pertanian, berada agak berdekatan dengan pemukiman mereka; sedangkan tebat dan sungai yang merupakan salah satu unsur pemilihan mereka bermukim terdapat tidak jauh dari areal pemujaan dan permukiman mereka.

Adapun bahan material untuk pembuatan megalitik kebanyakan diambil dari lokasi setempat yang merupakan hasil letusan Gunung Dempo, dan juga sebagian mereka dapatkan dari air sungai yang mengalir yang mengitari permukiman situs-situs Pajar Bulan.

Situs Tanjung Aro merupakan salah satu situs yang berada di daerah yang cukup subur, dengan beberapa aliran anak sungai serta terdapat sebuah tebat, berlimpahnya sumber air ini menyebabkan dipilihnya lokasi ini untuk bermukim-dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok makanan baik dari sumber daya nabati dan hewani (sumber daya air). Lingkungan alam yang subur selain, sebagai sumber makanan bagi masyarakat, juga mempengaruhi aspirasi dalam hasil hasil cipta baik yang berhubungan dengan nilai seni ataupun religi seperti terlihat pada pahatan arca orang dililit ular juga pada salah satu lukisan dinding bilik batu maupun religi. Lingkungan alam dengan satwa liar menjadi salah satu acuan inspirasi dalam membuat sarana-sarana upacara yang mereka ciptakan. Keberadaan hewan, selan flora, menjadi simbol yang melambangkan perilaku mereka atau kepercayaan mereka. Lingkungan alam

mempunyai andil dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya Pasemah sejak masa Prasejarah.

Daftar Pustaka

- Duha, Nata'alui. 2012. *Omo Niha: Perahu Darat di Pulau Bergoyang*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias
- Ashmore, W., & Sharer, R. J. (2010). *Discovering Our Past: A Brief Introduction to Archaeology*. New York: McGraw-Hill.
- Badan Informasi Geospasial. (2018). *Peta Rupa Bumi Indonesia Digital*. Diambil 26 Juli 2018, dari <https://portal.ina-sdi.or.id/downloadaoi/>
- Bie, C. W. P. de. (1932). *Verslag van de ontgraving der steenen kamers in de doesoen Tandjoeng Ara, Pasemah-Hoogvlakte*. *Tijdschrift v. Indische Taal-, Land- en Volkenkunde Bataviaasch Genootschap v. Kunsten en Wetenschappen*, 72, 626–635.
- Butzer, K. W. (1964). *Environment And Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. Chicago: Aldine Company.
- Butzer, K.W.(1982). *Archaeology as Human Ecology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Butzer, K. W. (2006). *Archaeology as Human Ecology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chang, K. C. (1972). "Settlement Patterns in Archaeology". In *Current topics in Anthropology* Vol. 5 No. 24 (Addison-We, hal. 1–26). Boston.
- Hoop, A. N. J. T. a. t. Van Der. (1932). *Megalithic Remains In south Sumatra*. Netherlands: W.J. Thieme & Cie Zuthpen.
- Indriastuti, K. (2006). *Benteng Tanah Muara Payang: Pemukiman di Indonesia*, 102–107.
- Kaudern, W. (1938). *Ethnographical studies in Celebes: Results of the author's expedition to Celebes, 1917-1920: Megalithic Finds in Central Celebes*. Gothenburg: Elanders Boktryckeri Aktiebolag.
- Kusumawati, Ayu & Sukendar, H. (2003). *Pusaka Wisata Budaya Megalitik Bumi Pasemah: Peranan serta Fungsinya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mundardjito. (1993). *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro*. Universitas Indonesia.
- Prasetyo, B. (2007). *Laporan Penelitian Arkeologi: Pusat Budaya Megalitik Pasemah di Kota Pagar Alam dan Lahat Sumatera Selatan*. Jakarta.
- Purbohadiwidjojo. (1967). *Hydrology of Strato Volcanoes*. Bandung: Geological Survey of Indonesia.
- Soebroto, P. (1995). *Pola-pola Zonal Situs-situs Arkeologi*. *Berkala Arkeologi, Special Ed(15)*, 133–138.
- Suan, A. B. dkk. (2007). *Atung Bungsu: Sejarah Asal-Usul Jagat Besemah*. Palembang: Pesake dan Pemerintah Kota Pagar Alam.
- Sukendar, H. (2003). *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan serta Fungsinya*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya.

- Suparlan, P. (1983). "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya". In *Manusia dalam Keserasian Lingkungan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryanegara, A. E. (2006). *Artefak Purba dari Pasemah: Analisa Ungkap Rupa Patung Megalitik di Pasemah*. Institut Teknologi Bandung.
- Tim Penyusun. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tombrink, E. P. (1870). *Hindoe-monumenten in Bovenlanden van Palembang, als bron van geschiedkundig onderzoek*. Tijdschrift v. Indische Taal-, Land- en Volkenkunde Bataviaasch Genootschap v. Kunsten en Wetenschappen, 19, 1–45.
- Triwuryani, Rr. (2006). *Pemukiman di Indonesia: Perspektif Arkeologi Benteng Tanah DAS Sekampung* (hal. 97–101). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Triwuryani, Rr. (2015). *Arca-arca Megalitik Pasemah Sumatera Selatan: Kajian Semiotik*. Universitas Indonesia.
- Ullmann, L. (1850). *Hindoe-beelden in de binnenlanden van Palembang*. In *Indisch Archief: Tijdschrift voor de Indiën* (hal. 493–494). Batavia: Lange.
- Westenenk, L. C. (1922). *De Hindoe-oudheden in de Pasemah-Hoogvlakte (Residentie Palembang)*. In *Oudheidkundig Verslag* (hal. 31–37). Weltevreden: Albrecht en co./'s-Gravenhage.
- Willey, G. R. (1974). *The Viru Valley settlement pattern study*. In G. R. Willey (Ed.), *Archaeological Researches in Retrospect* (hal. 149–178). Cambridge: Winthrop Publishers.
- Yuwono, J. S. E. (2007). *Kontribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap*. *Berkala Arkeologi*, 2, 1–14.